

# KRITIK SOSIAL DALAM CERPEN PADA SURAT KABAR HARIAN KOMPAS EDISI JANUARI 2012 DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN

Oleh:

Bastian Hendri Viko<sup>1</sup>, Syahrul R.<sup>2</sup>, Zulfikarni<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
email: [bastianhendriviko@yahoo.co.id](mailto:bastianhendriviko@yahoo.co.id)

## ABSTRACT

*This article was written that has purpose to describe the kind of social critic in the short story, Harian Kompas January 2012 edition, and also describe what is the cause of social critics in the short story, Harian Kompas January 2012 edition. This research used descriptive method that was a method to describe about the event in objective. This research data was consisting about the events that related with social problems in that short story. Based on the result of this research has gotten some kinds of social critics, those are: (1) a justice problem, (2) poverty problem, (3) victim, (4) the problem of modern life society, and (5) the problem about violation of society norms. There are some factors that cause of social critics, those are: (1) economic factor, and (2) psychology factor.*

**Kata kunci:** kritik sosial, cerpen, harian Kompas

## A. Pendahuluan

Salah satu bentuk karya sastra adalah cerpen yang merupakan suatu karya sastra fiksi yang di dalamnya terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya yang terdiri atas satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir dan dibaca sekali duduk. Kehadiran cerpen di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadirannya diterima sebagai realitas sosial budaya, sehingga cerpen tidak saja dinilai sebagai karya seni yang memiliki imajinasi dan emosi, tetapi juga sebagai suatu karya kreatif.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS. (1992:20), cerpen merupakan sebuah karya fiksi dan di dalam setiap penciptaanya, karya fiksi dibangun oleh sebuah struktur atau unsur. Secara umum, fiksi mempunyai unsur yang membangun dari dalam fiksi itu sendiri (*unsur intrinsik*) dan unsur yang mempengaruhi penciptaan fiksi dari luar (*unsur ekstrinsik*). Unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri yaitu: alur (*plot*), penokohan, latar (*setting*), tema dan amanat, gaya bahasa, dan sudut pandang, sedangkan unsur ekstrinsik yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri yaitu: nilai sosial, nilai ekonomi, nilai kebudayaan, dan nilai keagamaan. Unsur-unsur ekstrinsik juga berfungsi sebagai penunjang dari unsur intrinsik.

Setiap karya sastra, tak terkecuali fiksi, selalu berhubungan dengan realitas betapapun telah dimodifikasi oleh pengarang (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992: 12), karena sesungguhnya

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

<sup>2</sup> Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

keterpaduan antara realitas dengan kreativitas. Pengarang dalam menciptakan karya sastra menentukan keberhasilan sebuah karya sastra. Di pihak lain, Thahar (1999:7) menyatakan bahwa panjang pendeknya sebuah cerpen tidak menjadi masalah, yang harus ada yaitu, cerita, tokoh, latar, dan karakter tokoh.

Cerpen-cerpen seperti ini sejak sastra lahir hingga perkembangan sastra mutakhir begitu berkembang pesat. Banyak pengarang berlomba-lomba menyuarkan kritik sosial dalam cerpen tersebut karena permasalahan sosial juga semakin banyak. Begitu banyak cerpen yang menyuarkan kritik sosial, maka surat kabar pun menjadi incaran para pengarang menampilkan karyanya pada khalayak ramai. Namun, surat kabar yang dipilih tentu harus surat kabar yang memiliki suara yang sama, artinya surat kabar yang banyak menyuarkan kritik sosial dan dekat dengan masyarakat. Salah satu wadah yang tepat bagi cerpen-cerpen tersebut ialah Surat Kabar Harian *Kompas*.

*Kompas* merupakan surat kabar harian yang mulai terbit pada tanggal 28 Juni 1965. *Kompas* berkantor pusat di Jakarta Pusat dengan tiras 4.800 eksemplar. Sejak tahun 1969, *Kompas* merajai penjualan surat kabar secara nasional. Pada tahun 2004, tiras hariannya mencapai 530.000 eksemplar, khusus untuk edisi Minggu malah mencapai 610.000 eksemplar. Mengingat edisi Minggu mencapai 610.000 eksemplar, itu berarti masyarakat juga banyak yang meminati untuk membaca cerpen karena cerpen dan wacana-wacana yang berbau sastra terbit pada edisi tersebut.

Di antara banyaknya cerpen tersebut, cerpen yang terdapat pada Surat Kabar Harian *Kompas* edisi Januari 2012 yang berjudul “Mayat yang Mengambang di Danau” karya Seno Gumira Ajidarma, “Gerimis Senja di Praha” karya Eep Saefulloh Fatah, “Requiem Kunang-Kunang” karya Agus Noor, dan “Pohon Hayat” karya Mashdar Zainal merupakan cerpen-cerpen yang menarik untuk diteliti karena pada cerpen-cerpen tersebut sarat dengan kritik-kritik sosial. Walaupun cerpen tersebut hanya ditulis pada surat kabar harian, namun cerita yang terdapat pada cerpen tersebut tidak kalah menarik dibandingkan dengan cerpen-cerpen yang ditulis oleh pengarang-pengarang terkenal lainnya.

Pergeseran nilai-nilai sosial yang terjadi dan dialami oleh masyarakat merupakan ide bagi pengarang dalam melahirkan sebuah karya sastra. Pada dasarnya karya sastra bermanfaat bagi kehidupan manusia. Melalui karya sastra, pembaca dapat menimbang permasalahan, baik yang berkaitan dengan pribadi maupun golongan. Selain itu, melalui karya sastra, sastrawan menyampaikan nilai-nilai kehidupan karena karya sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakatnya (Damono, 1978:1).

Menurut Semi (1989:7), kata kritik berasal dari bahasa Yunani yang berarti menghakimi, membanding, dan menimbang. “Krinein” menjadi asal mula kata “kreterin” yang berarti dasar pertimbangan dan penghakiman. Orang yang melakukan pertimbangan disebut “krites” yang berarti hakim. Dari bentuk dan asal mula kata kritik itu dapat disimpulkan bahwa kritik sosial sastra adalah pengamatan teliti, perbandingan yang tepat serta pertimbangan yang adil terhadap baik-buruknya kualitas nilai kebenaran suatu hal yang terdapat dalam karya sastra. Di dalam penyampaian kritik terhadap masalah sosial ini terdapat dua macam cara yaitu, secara langsung dan secara tidak langsung. Kritik yang dilakukan secara langsung terkadang sangat vulgar dan keras, sedangkan kritik yang dilakukan secara tidak langsung, pengarang dalam penyampaian krtiknya menggunakan hal-hal lain seperti majas-majas dalam penyampaian kritiknya tersebut.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka tetapi mengutamakan penghayatan terhadap interaksi terhadap konsep yang dikaji secara empiris (Semi 1993:23). Maka dalam penelitian ini dideskripsikan tentang kritik sosial yang terjadi pada cerpen dalam Surat Kabar Harian *Kompas* edisi Januari 2012.

### C. Pembahasan

Pada bagian ini dikemukakan hasil analisis data mengenai kritik sosial yang terjadi pada cerpen dalam Surat Kabar Harian *Kompas* edisi Januari 2012. Berdasarkan analisis data dari dua aspek, yaitu jenis kritik sosial yang terdapat dalam cerpen pada Surat Kabar Harian *Kompas* edisi Januari 2012 dan penyebab terjadinya kritik sosial yang terdapat dalam cerpen pada Surat Kabar Harian *Kompas* edisi Januari 2012.

#### 1. Jenis Kritik Sosial dalam Cerpen pada Surat Kabar Harian *Kompas* Edisi Januari 2012

##### a. Masalah Keadilan

Permasalahan keadilan menjadi tema sentral dalam cerpen pada Surat Kabar Harian *Kompas* edisi Januari 2012. Secara sederhana, keadilan diartikan dengan sama atau seimbang. Begitupun sebaliknya, bila tidak bisa disamakan atau seimbang, dianggap tidak adil. Masalah sosial ini terdapat dalam cerpen "Mayat yang Mengambang di Danau", "Gerimis Senja di Praha", dan "Requiem Kunang-Kunang".

Cerpen "Mayat yang Mengambang di Danau" menceritakan tokoh Barnabas yang tidak terima melihat banyak orang memperlakukannya tidak adil. Ketidakadilan terlihat ketika banyak orang selalu memanfaatkan kemajuan untuk memperoleh keuntungan diri mereka sendiri. Sementara, ia sendiri mendapatkan kerugian atas perlakuan orang lain tersebut. Perhatikan kutipan berikut.

"Namun tetap saja Barnabas merasa jengkel karena ini membuatnya terpaksa memburu ikan lebih lama. Ia memang tak suka memasang bubu dan tak juga suka memasang jala seperti banyak orang lainnya di pulau-pulau di dalam danau, karena memasang bubu bukanlah berburu dan memasang jala juga bukanlah berburu, sedangkan ia hanya ingin jadi pemburu ikan dan tiada lain selain berburu ikan seperti yang selama ini dianggapnya sebagai panggilan." (MYMDD, paragraf 8:2-3).

Kutipan di atas muncul karena timbulnya kesadaran Barnabas yang hanya dirugikan. Ia tidak dapat melakukan apa-apa atas perbuatan yang dilakukan oleh banyak orang di pulau-pulau. Orang-orang di pulau berburu ikan menggunakan bubu dan jala, tetapi Barnabas hanya menggunakan alat yang sederhana.

Cerpen "Gerimis Senja di Praha" menceritakan keadilan yang sulit diwujudkan karena aturan-aturan yang kaku. Tokoh Lusi bertemu dengan Elena yang sangat mengharapkan keadilan hadir dalam kehidupannya. Ketidakadilan bermula ketika Lusi bertemu dengan Elena saat sama-sama melihat Monumen karya Olbram Zoubek yang dibangun di Republik Ceko setelah komunisme mati. Perhatikan kutipan berikut.

"Lihatlah tujuh sosok itu. Semua laki-laki. Padahal, lebih banyak perempuan yang jadi korban komunisme. Bahkan, perempuan adalah korban berlapis-lapis. Korban partai, negara, dan laki-laki. Dan si pematung tetap saja seperti laki-laki umumnya. Memandang perempuan hanya sebagai pelengkap. Statistik. Bukan manusia." (GSDP, paragraf 11:1-6).

Pada kutipan di atas terlihat Elena menunjukkan sikap yang *sinisme* dan *feminis*. Perempuan manapun, bahkan laki-laki, dengan gampang bisa menangkap kejanggalan itu. Elena hanya menginginkan keadilan.

Pada cerpen "Requiem Kunang-Kunang" diceritakan perjuangan tokoh Aku untuk memajukan ketidakadilan yang diterima masyarakat kota yang terletak di Lekuk Teluk, yang bagai mata yang mengantuk. Setiap perempuan yang ditemui di kota ini selalu berjubah dan kerudung hitam, seolah-olah mereka terus berkabung sepanjang hidupnya, seolah-olah mereka semua adalah rahib kesedihan. Bila diperhatikan lebih cermat lagi, hampir dari semua mereka buta. Seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

"Apalah yang layak diceritakan dari kota yang murung dan hanya didiami orang-orang buta seperti aku ini? Aku, seperti ribuan kunang-kunang lain di kota ini,

hidup dalam kesunyian cahaya. Kami seperti menanggung beban masa silam yang sampai kini tak bisa kami pahami.” (RKK, paragraf 11:1-3).

Kejadian yang dialami Aku berbanding terbalik dengan apa yang diinginkannya. Ia hanya menginginkan keadilan, apalah arti keabadian bila hidup dalam kesunyian yang tidak tertanggungkan. Ia hidup untuk melupakan apa yang telah terjadi padanya.

### **b. Masalah Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan masalah pelit yang karenanya orang bisa melakukan tindakan irasional. Tidak jarang, dengan alasan kemiskinan, pembunuhan dianggap biasa, kejahatan menjadi lumrah, dan sebagainya. Kritik terhadap kemiskinan ini tercermin dalam cerpen “Mayat yang Mengambang di Danau”.

Cerpen “Mayat yang Mengambang di Danau” menceritakan tokoh utama Barnabas yang hidup di pinggir danau dengan tiga puluhan pulau yang dikelilingi tebing serba terjal dan meliuk berteluk-teluk. Istrinya telah lama meninggal karena cacing pita. Ia mempertahankan hidup dengan cara menyelam berburu ikan di dalam danau. Ia tinggal dengan Klemen anaknya, yang putus sekolah teologia. Perhatikan kutipan berikut.

“Namun apalah artinya hujan rintik-rintik bagi seseorang yang menyelam dan memburu ikan, bukan? Barnabas terus berenang di dalam air nyaris seperti ikan, memburu ikan, tanpa ikan-ikan itu harus tahu betapa jiwanya sedang terancam.” (MYMDD, paragraf 2:3-5).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kemiskinan menjadi alasan bagi Barnabas untuk berburu ikan demi memenuhi kebutuhannya. Idealnya, meskipun ia mendapatkan banyak ikan, ia harus menjualnya ke pasar terlebih dahulu. Sebaliknya, apabila ia tidak mendapatkan ikan, maka betapa jiwanya sedang terancam.

### **c. Masalah Kejahatan**

Kejahatan merupakan suatu tindakan seseorang atau kelompok yang melawan hukum yang ada atau disebut tindakan kriminal. Permasalahan sosial yang disajikan dalam cerpen pada Surat Kabar Harian *Kompas* edisi Januari 2012 merupakan salah satu cara yang digunakan pengarang untuk menyampaikan kritik terhadap fenomena yang terjadi pada masyarakat, kritik terhadap kejahatan dalam cerpen tersebut adalah sebagai berikut.

#### **1) Kritik terhadap Penguasa**

Kritik terhadap para penguasa yang memegang wewenang terdapat dalam kutipan cerpen “Mayat yang Mengambang di Danau” dan “Requiem Kunang-Kunang”. Perhatikan kutipan berikut.

“Kampus tempat belajar agama pun diobrak-abrik tentara,” katanya, “banarkah sudah cukup kita hanya berdo’a?” (MYMDD, paragraf 20:1).

Kutipan di atas menggambarkan terjadinya pengrusakan di kampus tempat belajar yang dilakukan oleh aparat keamanan yaitu tentara. Kritik yang disampaikan tersebut jelas ditujukan terhadap penguasa, yang dalam kesehariannya merupakan salah satu gambaran dari orang baik tetapi mereka sebenarnya tidak lain adalah seorang yang berkelakuan buruk dengan melakukan tindakan kekerasan yang berhubungan dengan kekuasaan.

Kritik terhadap para penguasa yang memegang wewenang juga terdapat dalam cerpen “Requiem Kunang-Kunang” yang tergambar dalam kutipan berikut.

“Rumah ibadah dibakar. Penembakan dan peledakan bom. Kota ini menjadi kota yang selalu dipenuhi permusuhan dan kerusuhan. Imam menjadi sesuatu yang menakutkan. Desas-desus tentang pasukan bertopeng yang suka menculik dan mencongkel mata siapa saja yang ditangkapnya, membuat bergidik para warga meninggalkan kota ini.” (RKK, paragraf 10:4-7).

Kutipan tersebut menjelaskan kritik terhadap para penguasa yang memegang wewenang ditujukan kepada orang-orang besar (pemimpin, massa, dan sebagainya) yang atas nama

sesuatu (negara). Kekuasaan dan wewenang dijadikan suatu hal yang menguntungkan bagi seorang pejabat di Indonesia, dimana dengan kekuasaannya tersebut maka seorang dapat berbuat apa saja untuk kepentingan pribadinya.

## **2) Kritik terhadap Pembunuhan**

Kritik terhadap pembunuhan terdapat dalam cerpen "Mayat yang Mengambang di Danau" karya Seno Gumira Ajidarma. Perhatikan kutipan berikut.

"Aku masih ingat di hongyeb, beberapa hongibi, dan syidos tahu persis siapa pelaku penembakan di gidimya, berkas nyahongyeb Dadbdedsya kayanya punya data nama-nama pelaku penembakan." (MYMDD, paragraf 22:1).

Kutipan di atas menjelaskan telah terjadi penembakan di hongyeb. Barnabas mendengar orang-orang berbicara dengan nada rendah tentang penembakan dan kerusakan di berbagai tempat lainnya. Klemen pernah membacakan pesan pada benda kecil yang sering digunakannya pula untuk bicara.

### **d. Masalah Kehidupan Masyarakat Modern**

Masalah-masalah kehidupan masyarakat modern merupakan masalah yang kompleks dimana sebagai manusia yang mengikuti zaman terkadang malah berbenturan dengan etika-etika yang berlaku dalam masyarakat. Kritik terhadap kehidupan masyarakat modern ini tercermin dalam cerpen "Mayat yang Mengambang di Danau".

Cerpen "Mayat yang Mengambang di Danau" menceritakan tokoh utama Barnabas yang hidup di pinggiran danau dengan tiga puluhan pulau yang dikelilingi tebing serba terjal dan meliuk berteluk-teluk. Kehidupan yang serba kekurangan tidak mampu untuk membeli perlengkapan menyelam, apalagi untuk membeli perahu bermesin. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

"Dulu tidak ada raungan Johnson, pikir Barnabas, karena perahu bolotu tidak bermesin tempel. Dari pulau ke pulau, atau dari pulau ke daratan, orang-orang menggunakan bolotu yang hanya perlu didayung. Kadang-kadang penumpang bantu mendayung, tetapi tanpa bantuan penumpang pun, perjalanan dari pulau kecil lain di dalam danau yang dikelilingi perbukitan itu tetap bisa berlangsung, tanpa peduli apakah itu cepat atukah lambat karena memang tiada waktu yang terlalu tepat maupun terlambat." (MYMDD, paragraf 12:1-3).

Kutipan tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat yang masih asli tanpa harus tersentuh budaya modernisme. Kemajuan teknologi membuat ia tidak lagi bisa mendapatkan ikan seperti dahulunya. Ia ingat pada masa lalu di danau itu segala sesuatunya tidaklah sama dengan sekarang.

### **e. Masalah Pelanggaran Norma-norma Masyarakat**

Pelanggaran terhadap norma-norma yang ada pada masyarakat, berbagai macam masalah merupakan hal-hal baru yang disebabkan oleh perkembangan zaman. Pergaulan bebas merupakan hal yang biasa dilakukan dalam masyarakat zaman sekarang. Kritik terhadap pelanggaran norma-norma masyarakat ini tercermin dalam cerpen "Pohon Hayat" karya Mashdar Zainal.

Cerpen "Pohon Hayat" menceritakan tokoh utama Aku yang mendesak neneknya untuk mengantarnya ke alun-alun kota, untuk melihat sebatang pohon yang menjulang tinggi meneduhi alun-alun kota. Pohon itu telah ada sejak ratusan mungkin ribuan tahun lalu. Selain itu, seiring dengan berkembangnya zaman, maka semakin banyak pula hal-hal yang menyimpang dalam kehidupan masyarakat. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

"Aku tak pernah menyalahkan waktu, tapi memang banyak sekali hal yang berubah oleh waktu. Kudengar dari ibu, kini, kota kelahiranku telah jauh berubah. Kian waktu, pepohonan kian habis. Sawah-sawah mulai ditumbuhi rumah-rumah. Tempat ibadah kian melompong." (PH, paragraf 36:1-4).

Kutipan di atas menggambarkan telah terjadi perubahan di kota kelahiran tokoh Aku yang berubah oleh perkembangan zaman dan perubahan waktu.. Kalau dulu hal yang demikian merupakan hal yang buruk, tetapi kalau dilihat sekarang itu sudah menjadi hal yang lumrah, malahan mereka bangga dengan hal itu.

## **2. Faktor Penyebab Munculnya Masalah Sosial sebagai Ekspresi Kritik Sosial**

### **a. Faktor Ekonomi**

Masalah-masalah sosial sebagai ekspresi kritik sosial dalam cerpen pada Surat Kabar Harian *Kompas* edisi 2012 sebagai berikut.

#### **1) Masalah Kemiskinan**

Masalah kemiskinan muncul dalam cerpen “Mayat yang Mengambang di Danau” karya Seno Gumira Ajidarma yang terlihat dalam kutipan berikut.

“Ikan gabus artinya ikan khahabei, besarnya bisa sebesar betis. Persembahan bagi ibu-ibu yang baru melahirkan, tak kalah sedap digoreng, tetapi Barnabas beranggapan minyak goreng bukanlah bagian dari kehidupannya, karena memang tak pernah membelinya. Bahkan Barnabas tak pernah lagi makan ikan yang diburunya itu.” (MYMDD, paragraf 6:2-3).

Kemiskinan muncul karena tidak ada biaya untuk hidup. Barnabas memiliki seorang anak dan istrinya telah lama meninggal. Untuk menutupi kebutuhan hariannya, Barnabas menyelam di danau untuk mencari ikan sebanyak-banyaknya kemudian dijual ke pasar. Ia harus mencari uang untuk kebutuhan makan, pendidikan, dan sebagainya.

#### **2) Masalah Keadilan**

Masalah kesenjangan sosial muncul karena faktor ekonomi yaitu adanya perbedaan pendapatan perekonomian setiap orang. Faktor kemiskinan yang mengakibatkan kesenjangan tersebut terlihat dalam cerpen “Mayat yang Mengambang di Danau”. Faktor ekonomi yang memicu kemiskinan, terlihat dalam kutipan berikut.

“Manusia kadang masih seperti ikan, pikirnya, tak dapat bercampur baur dan hanya nyaman dengan golongan sejenisnya.” (MYMDD, paragraf 30:1).

Kutipan di atas menceritakan keluh kesah Barnabas yang hanya bekerja menangkap ikan di danau. Di saat orang lain menangkap ikan menggunakan peralatan yang lebih modern, Barnabas hanya menggunakan peralatan yang sederhana. Namun, hasil yang ia dapatkan dari pekerjaan itu hanya cukup untuk makan satu hari.

### **b. Faktor Psikologi**

Faktor psikologi yang melatarbelakangi munculnya masalah-masalah sosial yang merupakan refleksi dari kritik sosial terdapat dalam cerpen “Mayat yang Mengambang di Danau” karya Seno Gumira Ajidarma. Masalah-masalah yang dilatarbelakangi oleh faktor psikologi adalah sebagai berikut.

#### **1) Masalah Penguasa**

Haus akan kekuasaan disebabkan dorongan dari dalam diri. Hal tersebut bisa terjadi kepada siapapun. Sebab, kekuasaan merupakan alat untuk mengendalikan orang lain. Siapa yang memiliki kuasa mudah untuk mengendalikan apapun. Haus akan kekuasaan terdapat dalam cerpen “Mayat yang Mengambang di Danau” karya Seno Gumira Ajidarma. Pada cerpen tersebut keserakahan ditunjukkan oleh aparat keamanan yang semena-mena memperlakukan masyarakat secara tidak layak.. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

“Kampus tempat belajar agama pun di obrak-abrik tentara,” katanya, “benarkah sudah cukup kita hanya berdo’a?” (MYMDD. Paragraf 20:1).

Kutipan tersebut jelas membuktikan bahwa aparat keamanan tak lagi bisa dijadikan tempat perlindungan bagi rakyat.

## 2) Masalah Pembunuhan

Kritik terhadap masalah pembunuhan yang tercermin lewat masalah-masalah sosial terdapat dalam cerpen "Mayat yang Mengambang di Danau" karya Seno Gumira Ajidarma. Merupakan tindak kejahatan yang disebabkan faktor psikologi si pelaku. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

"Barnabas bukan tak mendengar orang-orang berbicara dengan nada rendah tentang penembakan dan kerusuhan di berbagai tempat lainnya." (MYMDD, paragraf 21:1).

Kesadisan pelaku menembak orang yang tidak bersalah adalah suatu tindakan yang sangat kejam, meski itu dilakukan atas nama Negara (petinggi munafik).

## 3) Masalah Kehidupan Masyarakat Modern

Kritik terhadap masalah kehidupan modern yang tercermin lewat masalah-masalah sosial terdapat dalam cerpen "Mayat yang Mengambang di Danau" karya Seno Gumira Ajidarma. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

"Dulu tidak ada raungan Johnson, pikir Barnabas, karena perahu bolotu tidak bermesin tempel." (MYMDD, paragraf 12:1).

Dahulu masyarakat tidak menggunakan perahu bermotor untuk menangkap ikan atau pun menyebrangi pulau ke pulau. Adakalanya pergeseran nilai-nilai tersebut berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, namun terkadang pergeseran nilai tersebut tidak begitu diperhatikan oleh masyarakat sekitarnya.

## 3. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penelitian ini memiliki implikasi terhadap pembelajaran, khususnya pembelajaran sastra. Hal ini dapat dilihat pada Standar Kompetensi dan kompetensi Dasar yang terdapat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yakni pada jenjang Sekolah Menengah Pertama kelas IX semester 1, yakni SK 7: memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek (cerpen) dan KD 7.2: menganalisis nilai-nilai kehidupan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen. Meskipun dalam SK maupun KD tersebut tidak memahami tentang kritik sosial, namun ketika siswa diajak menganalisis kritik sosial yang terdapat dalam cerpen secara tidak langsung siswa akan menemukan nilai-nilai kehidupan yang bermakna dan akan menambah rasa kepeduliannya terhadap kehidupan serta akan meningkatkan rasa kepeduliannya terhadap orang lain. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran sastra.

## D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dari dua aspek, yaitu jenis kritik sosial yang terdapat dalam cerpen pada Surat Kabar Harian *Kompas* edisi Januari 2012 dan penyebab terjadinya kritik sosial yang terdapat dalam cerpen pada Surat Kabar Harian *Kompas* edisi Januari 2012 dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, Deskripsi cerpen *Kompas* edisi Januari 2012 menggambarkan cerpen-cerpen yang sarat dengan permasalahan kehidupan dan masalah sosial. Jenis kritik sosial yang terdapat dalam cerpen pada Surat Kabar Harian *Kompas* edisi Januari 2012 adalah sebagai berikut. (1) masalah keadilan, (2) masalah kemiskinan, (3) masalah kejahatan dikelompokkan sebagai berikut: (a) kritik terhadap penguasa, (b) kritik terhadap pembunuhan, (4) masalah kehidupan masyarakat modern, dan (5) masalah pelanggaran norma-norma dalam masyarakat.

Kedua, penyebab terjadinya kritik sosial yang terdapat dalam cerpen pada Surat Kabar Harian *Kompas* edisi Januari 2012 adalah sebagai berikut. (1) faktor ekonomi dikelompokkan sebagai berikut: (a) masalah kemiskinan, (b) masalah keadilan, (2) faktor psikologi dikelompokkan sebagai berikut: (a) masalah penguasa, (b) masalah pembunuhan, dan (c) masalah kehidupan masyarakat modern.

Temuan ini sangat penting dipahami dan dipedomani oleh remaja, muda-mudi, dan dunia pendidikan yang akan mengkaji ilmu-ilmu baru yang bermanfaat bagi semua masyarakat, khususnya mahasiswa Jurusan Bahasa Sastra Indonesia yang bergelut dengan kata dan bahasa.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd. dan pembimbing II Zulfikarni, M.Pd.

### **Daftar Rujukan**

Damono, Djoko Sapardi. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Muhardi dan HasanuddinWS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi: kajian strukturalisme*. Padang: IKIP Padang Press.

Semi, M. Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.

Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

